

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan (Alpian, et al., 2019). Dengan adanya pendidikan, manusia akan dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa.

Pendidikan yang tertuang di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan serta karakteristik individu kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual yang telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah sebuah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Namun, mereka telah memiliki sesuatu sedikit atau banyak potensi yang dimiliki dalam dirinya. Inti dari pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dalam interaksi pendidikan terjadi saling mempengaruhi antara pendidik dengan peserta didik.

Biologi merupakan bagian dari ilmu sains yang memiliki dua dimensi yang bersifat mendasar, yakni dimensi proses dan produk. Biologi sebagai dimensi proses mengandung keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki seseorang atau peserta didik untuk mendapatkan dan mngembangkan pengetahuan biologi, dimensi proses ini sangat terkait dengan kemampuan metakognisi peserta didik. Biologi sebagai dimensi produk meliputi pengetahuan peserta didik mengenai

sumber fakta, teori, prinsip, dan konsep (Efendi, 2013). Untuk itu para pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar sebagai bagian yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Dimana jika pendidik menghadapi tantangan untuk menemukan dan menerapkan metode yang paling efektif dan instruksi yang dapat meningkatkan prestasi akademik yang sesuai dengan perbedaan di antara peserta didik. Permasalahan yang terjadi pada mata pembelajaran biologi di sekolah-sekolah saat ini yaitu kurangnya pemahaman peserta didik dalam pembelajaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran biologi. Salah satu indikator tercapainya tujuan dalam pembelajaran dapat diketahui dengan melihat tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran biologi pada tanggal 28 Januari 2022 yaitu pada saat melaksanakan ulangan maupun tugas terstruktur lainnya, peserta didik masih terdapat yang melihat jawaban milik temannya atau ke berbagai sumber lainnya pada saat ulangan berlangsung. Terlebih pada saat ini sedang terjadinya pandemi *Covid-19* sehingga peserta didik tidak dapat dipantau sepenuhnya oleh guru seperti pada saat ulangan berlangsung dari rumahnya masing-masing. Kemudian pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung pun masih terdapat peserta didik yang cenderung lebih banyak diam ketika guru melontarkan sebuah pertanyaan yang dirasa masih belum responsif untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut. Karena dirasa masih banyak peserta didik yang tidak yakin atau tidak berani dalam mengutarakan jawaban atau pun pendapatnya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diasumsikan bahwa peserta didik memiliki *self confidence* (kepercayaan diri) yang rendah, sehingga diduga *self confidence* dapat memengaruhi pengetahuan metakognitif peserta didik. Seseorang yang memiliki *self confidence* yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk mengetahui tentang proses belajar serta mengatur proses belajarnya yang disebut dengan metakognitif.

Permasalahan metakognitif peserta didik dapat terlihat ketika peserta didik harus diperintah terlebih dahulu untuk mempersiapkan materi pembelajaran di rumah dan karena peserta didik jarang *me-review* materi setelah pelajaran selesai, mereka mudah melupakan materi yang telah disampaikan. Selain itu, masih

terdapat peserta didik yang sering sekali tidak mengumpulkan tugasnya, serta pada saat kegiatan belajar pun peserta didik masih harus didorong terlebih dahulu oleh guru untuk berpendapat di kelas karena masih merasa ragu akan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya.

Pengetahuan metakognitif merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Dengan mengetahui kualitas pengetahuan metakognitif peserta didik dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang akan dibelajarkannya (Parlan et al., 2019). Pengetahuan metakognitif sering diabaikan padahal sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Febrina & Mukhidin, (2019:27) menyatakan bahwa pengetahuan metakognitif merupakan bagian dari pengetahuan seseorang yang tersimpan hasil dari interaksi dengan orang lain sebagai makhluk berpikir dengan cara berpikir, menentukan tujuan, melakukan tindakan dan berdasarkan pengalaman yang berbeda. Pengetahuan metakognitif sekiranya perlu menjadi perhatian penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas di Indonesia yang sebenarnya mampu diterapkan di dalam kurikulum 2013. Hal itu bisa dilihat dari tujuan kurikulum 2013 yaitu untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang telah mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu alat yang sangat penting untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan melalui berbagai aktivitas belajar. Adapun proses belajar mengajar berkaitan dengan interaksi antara guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Setiap peserta didik bersaing untuk memperoleh prestasi yang sesuai dengan harapan yang telah mereka tentukan. Namun, tidak semua individu dapat memperoleh prestasi belajar yang baik, bahkan tidak jarang pula seorang individu demi memperoleh prestasi yang baik dapat melakukan tindakan yang tidak diharapkan, misalnya saja memperoleh nilai yang baik dengan cara menyontek. Serta saat kegiatan pembelajaran berlangsung pun masih terdapat peserta didik yang hanya berdiam diri tidak ikut serta berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu diantaranya adalah tingkat percaya diri (*self confidence*) yang melekat pada tiap diri individu itu sendiri. *Self confidence* merupakan sikap dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk bisa menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan tidak bergantung kepada orang lain saat proses pembelajarannya. Menurut Martyanti (Nurkholifah et al., 2018) *self confidence* (kepercayaan diri) merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan keyakinan bahwa peserta didik mampu menanggapi suatu masalah yang timbul sehingga *self confidence* ini dapat dikatakan untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan dibarengi rasa keyakinan pada dirinya (Nurlaela et al., 2021). Oleh karena itu, peran guru di sekolah sangatlah penting dalam menumbuhkan *self confidence* peserta didik. Karena guru memegang peran yang sangat berpengaruh dalam proses belajar termasuk dalam meningkatkan pengetahuan metakognitif sehingga guru sangat dibutuhkan untuk membangun *self confidence* peserta didik. Hal ini harus diteliti lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar kontribusi *self confidence* terhadap pengetahuan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Mengapa peserta didik tidak berani untuk bertanya saat mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran?;
- b. Mengapa peserta didik tidak yakin untuk menyampaikan pendapat atau jawaban ketika diskusi pada saat proses pembelajaran berlangsung?;
- c. Apakah *self confidence* (kepercayaan diri) dapat dijadikan salah satu faktor dalam meningkatkan pengetahuan metakognitif?;
- d. Adakah hubungan *self confidence* terhadap pengetahuan metakognitif peserta didik?;
- e. Berapa besar kontribusi yang diberikan kepercayaan diri terhadap pengetahuan metakognitif?

Agar permasalahan tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan *self confidence* dengan pengetahuan metakognitif peserta didik pada pembelajaran biologi;
- b. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengetahuan metakognitif, sedangkan variabel bebasnya adalah *self confidence*;
- c. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X MIPA SMA Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022;
- d. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa angket, untuk angket *self confidence* di adopsi berdasarkan Paramitha (2016:34), dan untuk angket metakognitif menggunakan *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) yang di adopsi dari Schraw dan Sperling Dennison pada tahun 1994 yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Self Confidence* terhadap Pengetahuan Metakognitif Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi (Studi Korelasi di Kelas X MIPA SMA Negeri 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah: “Adakah hubungan antara *self confidence* terhadap pengetahuan metakognitif peserta didik pada pembelajaran biologi di SMA Negeri 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022 ?”

## 1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran pada penelitian ini, maka istilah-istilah perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

### 1) Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan yang diperoleh peserta didik berhubungan dengan proses kognitifnya, kemampuan yang dapat di gunakan untuk membimbing proses kognitif pelajar. Pengetahuan metakognitif dalam

penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam mengontrol proses berpikirnya pada pembelajaran biologi. Adapun untuk mengukur pengetahuan metakognitif seseorang dengan komponen pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi dengan delapan indikator metakognitif. Adapun indikator yang diukur pada pengetahuan tentang kognisi yakni pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural dan pengetahuan kondisional. Sedangkan indikator regulasi kognisi yaitu *planning, information management strategies, monitoring, debugging strategies, evaluation*. Pada penelitian ini pengetahuan metakognitif diukur menggunakan instrumen berupa angket/kuesioner *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) yang di adopsi dari Schraw dan Sperling Dennison (1994) sebanyak 51 pernyataan yang valid. Diukur menggunakan skala likert 1-4 meliputi sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Pemberian angket dilaksanakan secara daring menggunakan *google form*.

## 2) *Self Confidence*

*Self confidence* merupakan suatu sikap percaya diri atau keyakinan bahwa peserta didik mampu menanggapi suatu masalah yang timbul sehingga *self confidence* ini dapat dikatakan untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan dibarengi rasa keyakinan pada dirinya. Pada penelitian ini *self confidence* akan diukur kepada peserta didik dengan instrumen non tes berupa angket yang di adopsi dari Paramitha (2016:34) berjumlah 40 item pernyataan yang valid dengan aspek *self confidence* yang digunakan berdasarkan aspek *self confidence* Lauster (dalam Amri, 2018:161) yaitu keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Skala yang digunakan dalam instrumen *self confidence* yaitu skala likert 1-4 meliputi sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai. Pengisian instrumen dilakukan secara daring dengan menggunakan *google form*.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self confidence* terhadap pengetahuan metakognitif peserta didik pada pembelajaran biologi di SMA Negeri 2 Tasikmalaya.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat, berupa:

### 1.5.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, terutama mengenai hubungan antara *self confidence* terhadap pengetahuan metakognitif peserta didik pada pembelajaran biologi.
- 2) Sebagai wujud kontribusi berupa teori bagi para peneliti serta pihak lain, dimana hasil penelitian ini merupakan masukan terhadap permasalahan yang baru berupa permasalahan pembelajaran yang perlu dikaji lagi lebih lanjut.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Sekolah

Sebagai informasi mengenai hubungan *self confidence* terhadap pengetahuan metakognitif peserta didik pada pembelajaran biologi.

- 2) Bagi Guru

Untuk mempermudah dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran kedepannya.

- 3) Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri atau keyakinan terhadap pengetahuan metakognitif peserta didik pada saat pembelajaran. Serta peserta didik dapat mengetahui hubungan rasa percaya diri terhadap pengetahuan metakognitif pada pembelajaran biologi.

- 4) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam merancang atau menyiapkan suatu strategi pembelajaran yang efektif. Sehingga akan menjadi bekal kelak ketika terjun langsung ke masyarakat menjadi seorang pendidik yang professional.

- 5) Bagi Kalangan Akademisi

Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.